

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini penulis akan menjelaskan landasan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan landasan teori yang mendasarinya karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi dan teori struktural.

2.1.1 Teori Ekranisasi

Menurut Damono (2005, hal. 96) perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain biasa disebut alih wahana. Cerita rekaan, misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film, sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Alih wahana tulisan menjadi wahana gambar dan audio dikenal dengan nama ekranisasi. Eneste menjelaskan bahwa “...ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film...” (1991, hal. 60).

Lebih lanjut Eneste menjelaskan “membaca novel dapat dilakukan sewaktu – waktu (kapan saja), sedangkan menonton film hanya bisa dilakukan pada jam – jam tertentu.” Hal tersebut karena dalam ekranisasi terdapat beberapa proses

penciptaan dan penambahan yang dilakukan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bluestone (1957, hal.5) yang menjelaskan bahwa “pembuat film diizinkan untuk mengubah durasi dengan memotong atau menambahkan adegan dengan tetap menghormati karya orisinalnya.”

Damono menjelaskan bahwa “...bisa saja masing – masing kita menjadi kecewa karena ternyata bintang film yang memerankannya jauh dari bayangan kita...” (2005, hal. 99). Meskipun tokoh dalam film kartun adalah seorang tokoh kartun dan bukan seorang bintang film nyata, namun penggambaran seorang tokoh dalam film kartun bisa tidak sesuai dengan harapan sang pengarang maupun penonton yang telah membaca dongeng dan menimbulkan kekecewaan. Hal itu didukung oleh pernyataan Eneste (1991, hal. 10) yang menyatakan bahwa sesungguhnya ketidakpuasan tidak hanya dari pengarang, namun penonton film juga sering kecewa menonton film adaptasi novel. Hal tersebut tentu saja karena perbedaan wahana dari dongeng dan film kartun itu sendiri yaitu, yang semula berbentuk tulisan kemudian diubah menjadi bentuk gambar dan audio. Perubahan ini menurut Eneste mengubah pula proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya pun berubah dari pembaca menjadi penonton (1991, hal. 61).

2.1.2 Teori Struktural

Pada penelitian ini, penulis mengkaji objek material dongeng dan film kartun *Cendrillon* dengan kajian struktural murni atau otonom atau juga bisa

disebut sebagai pendekatan objektif yaitu sebuah kajian yang digunakan untuk mengetahui unsur – unsur pembentuk cerita, guna menjelaskan perbedaan dan persamaan diantara kedua media. Teeuw (1984, hal. 135) mengemukakan bahwa “analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama – sama menghasilkan makna yang menyeluruh.” Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Endaswara (2004, hal. 84) bahwa “...karya sastra sebagai kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.” Jadi, kajian struktural otonom meneliti sebuah karya melalui unsur intrinsiknya dan mengabaikan hal – hal yang ada ada di luar karya atau yang biasa disebut ekstrinsik karena tidak berkaitan dengan struktur sebuah karya. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal.23) “unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya itu sendiri”. Unsur – unsur yang akan penulis teliti berfokus pada tema, tokoh, alur, dan latar.

2.1.2.1 Tema

Di dalam sebuah cerita selalu terkandung sebuah tema. Tema merupakan ide pokok yang dapat ditemukan pada dialog, konflik, peristiwa – peristiwa, dan situasi tertentu pada cerita. Stanton (1965, dikutip dari Nurgiyantoro 1995, hal. 70) “...mengartikan tema sebagai ‘makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana’ Tema, menurutnya, kurang

lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).”

Namun demikian, terkadang menafsirkan sebuah tema cerita bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman secara mendalam terhadap sebuah karya sastra secara keseluruhan dan tidak hanya pada sebagian cerita supaya dapat mengetahui tema yang terkandung di dalamnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro bahwa “penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan” (1995, hal. 69).

2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Aminuddin (2004, hal. 79) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sementara itu, penokohan menurut Jones (1968, dikutip dari Nurgiyantoro 1995, hal. 33) “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis antara lain dilihat dari segi peranannya dan fungsi penampilan tokoh (1995, hal. 176 – 180).

1. Peran Tokoh

a. Tokoh Utama

Tokoh utama (*central character* atau *main character*) adalah tokoh yang mendominasi pada cerita, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh ini memiliki tingkat kepentingan yang tinggi

karena selalu berhubungan dengan tokoh – tokoh lain dan sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan alur.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang tidak dominan karena pemunculannya hanya melengkapi dan mendukung tokoh utama.

2. Fungsi Tokoh

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yaitu tokoh yang merupakan pencerminan norma – norma dan nilai – nilai yang ideal di masyarakat.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Pada proses ekranisasi sebuah dongeng ke dalam sebuah film kartun terdapat perbedaan pemunculan tokoh – tokoh, hal ini karena perbedaan kebutuhan kedua media.

2.1.2.3 Alur

Alur atau yang juga biasa disebut plot merupakan rangkaian peristiwa pada sebuah cerita. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Stanton yang

menjelaskan bahwa “...plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (1965, dikutip dari Nurgiyantoro 1995, hal. 14).

Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh Tasrif dalam Lubis (1978, dikutip dari Nurgiyantoro 1995, hal. 10) yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu:

- (1) **Tahap *situation*** (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): **tahap penyesuaian**, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain – lain yang, terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- (2) **Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik**, masalah (-masalah) dan peristiwa – peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik – konflik pada tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada pembagian ini, tampaknya, berkesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas.
- (3) **Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik**, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa – peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik – konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan – pertentangan, benturan – benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.
- (4) **Tahap *climax*: tahap klimaks**, konflik dan atau pertentangan – pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami tokoh (-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian. Tahap ketiga dan keempat pembagian ini tampaknya berkesuaian dengan tahap tengah penahapan di atas.

- (5) **Tahap *denouement*: tahap penyelesaian**, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik – konflik yang lain, sub – konflik, atau konflik – konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesuaian dengan tahap akhir di atas.

2.1.2.4 Latar

Di setiap karya sastra selalu digunakan latar yang berkaitan dengan latar tempat, waktu, dan sosial untuk membentuk sebuah cerita yang diinginkan sang pengarang. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal. 217) latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas kepada pembaca, hal tersebut penting untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah – olah sungguh – sungguh ada dan terjadi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (1995, hal. 227) menjelaskan bahwa “penggunaan latar tempat dengan nama – nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.” Hal tersebut harus diperhatikan agar karya tersebut meyakinkan dan mengesankan pembaca seolah – olah hal yang diceritakan benar – benar terjadi.

2. Latar waktu

Latar waktu menunjukkan suatu waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Menurut Genette (1980, dikutip dari Nurgiyantoro 1995, hal. 215)

“...kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat”. Hal ini berarti, seorang pengarang biasanya tidak menuliskan unsur tempat secara jelas, namun harus menjelaskan latar waktu dengan sangat jelas karena latar waktu mempengaruhi perkembangan alur. Namun, latar waktu dan latar tempat tetap saling berkaitan satu sama lain, karena keadaan suatu tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3. Latar sosial

Latar sosial adalah sistem kehidupan sosial yang melatar belakangi suatu karya sastra dibuat. Perilaku masyarakat tersebut tergambar pada masalah dan konflik yang dialami oleh para tokoh pada suatu cerita.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian yang memiliki kesamaan teori dengan penelitian ini, yaitu sebuah penelitian dari Atika Irmayani, mahasiswi S1

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya Malang tahun

2014 yang berjudul “Pesan Moral Islami dalam Film *Le Grand Voyage* Karya

Ismael Ferroukhi: Sebuah Tinjauan Struktural”. Skripsi tersebut membahas

tentang pesan moral islami yang terkandung dalam film *Le Grand Voyage* Karya

Ismael Ferroukhi, yaitu moral baik dan moral buruk yang dikaji menggunakan

pendekatan struktural. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

adalah persamaan teori yang digunakan yaitu teori struktural yang mengkaji unsur – unsur intrinsik karya sastra, namun penulis tidak menggunakan unsur intrinsik pada pesan moralnya.

Kemudian terdapat pula sebuah skripsi berjudul “The Importance of Animal Characters toward the Plot in Perrault’s And Disney’s Cinderella (A Comparison)” yang ditulis oleh Paulus Danar Sugiharto mahasiswa S1 Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma tahun 2006. Skripsi ini menganalisis karakter binatang – binatang yang ada dalam dongeng dan film kartun *Cendrillon*.

Setelah membandingkan seberapa penting karakter binatang dalam kedua media, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakter binatang lebih besar pada film kartun dibanding di dongengnya.

Skripsi ini memiliki kesamaan penggunaan objek material dengan penelitian penulis yaitu dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault dan film kartun *Cendrillon* karya Walt Disney, namun penulis membahas persamaan dan perbedaan dari empat unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, alur, dan latar antara kedua media. Dari pemaparan persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis mengandung sebuah kebaruan.